



Kei Imazu: 24.05-05.10.2025

The Sea is Barely Wrinkled

MUSEUM
MACAN

#KeilmazuMACAN

museummacan.org

Membayangkan sejarah adalah menelusuri lapisan-lapisan ingatan, kekuasaan, tempat, dan waktu. Dalam pameran ini, Kei Imazu (l. 1980, Jepang) menghadirkan lanskap visual yang menjelajahi hubungan antara jejak-jejak kolonial, ekologi kontemporer, dan kosmologi lokal. Menggabungkan teknik melukis tradisional dengan manipulasi digital dan pemodelan tiga dimensi, Imazu membangun “peta waktu”—sebuah struktur imajiner yang membuka kemungkinan pembacaan sejarah secara non-linear.

The Sea is Barely Wrinkled (Laut Nyaris Tak Beriak) merupakan pameran tunggal berskala museum pertama Imazu di Indonesia. Proyek ini berakar dari riset Imazu terhadap kawasan Sunda Kelapa—wilayah pesisir yang pernah menjadi pusat pelabuhan Perusahaan Hindia Timur Belanda (Vereenigde Oostindische Compagnie atau VOC) dan kini merupakan bagian dari Jakarta Utara. Ia menyoroti tragedi tenggelamnya kapal Batavia pada 1629 di perairan Australia Barat, sebagai titik tolak: sebuah peristiwa yang menyimpan resonansi kuat tentang kegagalan ambisi kolonial dan batas-batas kekuasaan manusia atas alam. Gema dari peristiwa tersebut hadir dalam kondisi pesisir Jakarta hari ini—banjir tahunan, penurunan muka tanah, dan kerentanan ekologis yang terus berlangsung.

Pada tahun 2018, Imazu berpindah ke Indonesia dan mencermati bagaimana masyarakat lokal memaknai sejarah secara melingkar, di mana masa lalu hidup berdampingan dengan masa kini melalui alam, ritual, dan tradisi lisan. Dalam konteks ini, tata ruang modern di Indonesia kerap berjalan berdampingan—dan kadang bertabrakan—dengan sistem kosmologi lokal yang telah lama mengakar. Melalui karya-karyanya, mitologi lokal hadir sebagai elemen kunci yang merefleksikan koeksistensi antara manusia, tanah, dan laut.

Judul pameran ini, *The Sea is Barely Wrinkled*, terinspirasi dari novel *Mr. Palomar* (1983) karya Italo Calvino, seorang novelis Italia, di mana seorang pria berusaha mengamati satu gelombang laut secara utuh—hanya untuk menyadari bahwa setiap gelombang selalu terhubung dengan arus yang lebih besar. Melalui pameran ini, Imazu mengajak kita melihat sejarah seperti laut: lapisan-lapisan yang bergerak perlahan, terus berubah dan berkesinambungan.

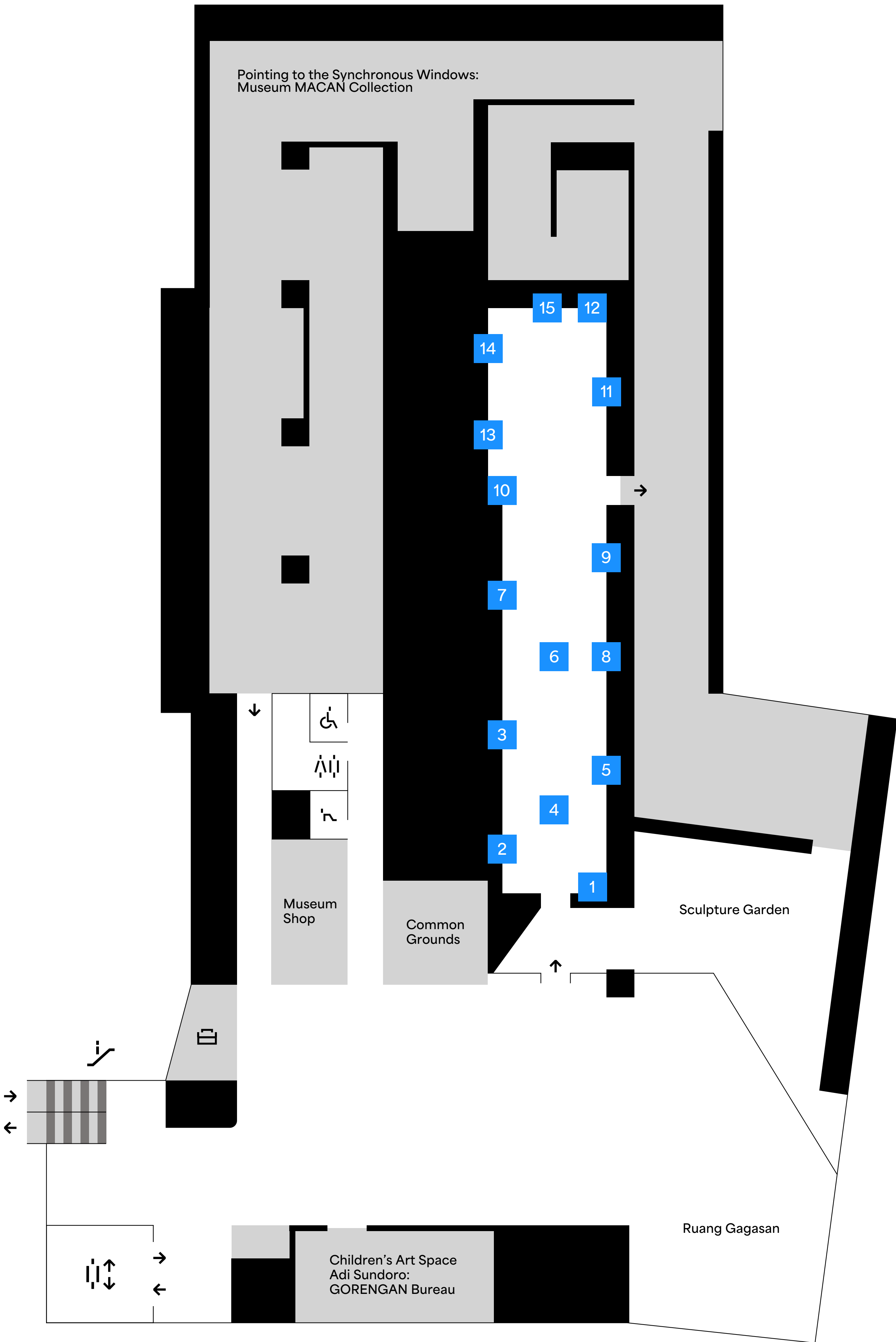
To imagine history is to navigate through strata of memory, power, place, and time. In this exhibition, Kei Imazu (b. 1980, Japan) presents visual landscapes that explore the relationship between colonial legacies, contemporary ecological conditions, and local cosmologies. Combining traditional painting techniques with digital manipulation, Imazu has constructed a “time map”—an imaginary structure that opens up nonlinear history reading.

The Sea is Barely Wrinkled is Imazu’s first solo museum exhibition in Indonesia. Rooted in her research into the Sunda Kelapa area—once a major port of the Dutch East India Company (Vereenigde Oostindische Compagnie or VOC) and now part of North Jakarta, the exhibition takes the 1629 shipwreck of the Batavia off the coast of Western Australia as a historical point of departure. This event serves as a poignant symbol of the failure of colonial ambition and the limits of human power when confronted with the forces of nature. Echoes of this past resurface in present-day Jakarta’s coastal reality, where annual floods, land subsidence, and ecological vulnerability continue to shape everyday life.

In 2018, Imazu moved to Indonesia and began observing how local communities understand history as cyclical, where the past lives alongside the present through nature, ritual, and oral tradition. Within this worldview, contemporary spatial planning frequently intersects—and sometimes conflicts—with long-standing cosmological frameworks. Through her works, local mythology becomes a key element that reflects the coexistence between humans, land, and sea.

The exhibition title, *The Sea is Barely Wrinkled*, is inspired by *Mr. Palomar* (1983) by Italian novelist Italo Calvino, in which a man tries to observe a single wave, only to realize that each wave is always connected to a larger current. Through this exhibition, Imazu invites us to view history like the sea: layered, constantly shifting, and quietly continuous.

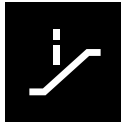
PETA PAMERAN | EXHIBITION MAP



Penitipan Barang
Cloakroom



Toilet



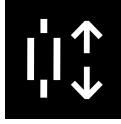
Eskalator ke | Escalator to
Level 2 (Museum Lobby & Ticketing)



Ruang Bayi
Nursery



Toilet Difabel
Accessible Toilet



Lift ke | Elevator to
Level 2 (Museum Lobby & Ticketing)
G, B1 (ATM, Mushalla, Parking Area)

PETA PAMERAN | EXHIBITION MAP

- 1

Orchid on my heart (2018)

Cat minyak di atas kanvas
Oil paint on canvas
33 x 45 cm

Atas izin perupa | Courtesy of the artist
- 2

Harbor View (2025)

Cat minyak di atas kanvas
Oil paint on canvas
250 x 202 cm

Atas izin perupa dan ROH | Courtesy of the artist and ROH
- 3

Sunda Kelapa (2024)

Cat minyak di atas kanvas
Oil paint on canvas
194 x 130 cm

Koleksi milik | Collection of Tumurun Museum
- 4

Nyai Roro Kidul (2025)

Plat besi, cat akrilik, kain
Iron plate, acrylic paint, fabric
Dimensi variable | Variable dimension

Atas izin perupa dan ROH | Courtesy of the artist and ROH
- 5

The Sea is Barely Wrinkled (2025)

Cat minyak di atas kanvas
Oil paint on canvas
300 x 1000 cm

Atas izin perupa dan ROH | Courtesy of the artist and ROH
- 6

Batavia Ship (2025)

Plastik ABS, poliuretan, struktur besi, resin, kain, pasir
Acrylonitrile butadiene styrene plastic (ABS), polyurethane, iron structure, resin, fabric, sand
Dimensi variable | Variable dimension

Atas izin perupa dan ROH | Courtesy of the artist and ROH
- 7

Command 1 (2025)

Lampu box, cetakan arsip, cat air, resin cetak tiga dimensi, pigmen, pasir, kerang
Lightbox, archival prints, watercolor, three dimensional printed resin, pigment, sand, shells
32 x 120 x 16 cm

Atas izin perupa dan ROH | Courtesy of the artist and ROH
- 8

Command 2 (2025)

Lampu box, cetakan arsip, cat air, resin cetak tiga dimensi, pigmen, pasir, kerang
Lightbox, archival prints, watercolor, three dimensional printed resin, pigment, sand, shells
32 x 120 x 16 cm

Atas izin perupa dan ROH | Courtesy of the artist and ROH
- 9

When I Opened The Front Door, Teapot in Hand, I Found the Outside Was The Sea (2024)

Cat minyak di atas kanvas
Oil paint on canvas
100 x 150 cm

Atas izin perupa dan ROH | Courtesy of the artist and ROH
- 10

Amorphous Mother (2020)

Cat minyak di atas kanvas
Oil paint on canvas
130 x 194 cm

Koleksi milik | Collection of Natasha Sidharta
- 11

The Land Lost to The Sea (2025)

Plastik ABS, cat minyak, lampu LED, artefak
Acrylonitrile butadiene styrene plastic (ABS), oil paint, LED lights, artefacts
835 x 308 x 5 cm

Atas izin perupa dan ROH | Courtesy of the artist and ROH
- 12

Tanggul Laut Muara Baru (2024)

Cat minyak di atas papan kayu
Oil paint on wooden board
28 x 13 x 5 cm

Atas izin perupa dan ROH | Courtesy of the artist and ROH
- 13

Cut Meutia (2018)

Cat minyak di atas kanvas
Oil paint on canvas
100 x 80 cm

Atas izin perupa dan ROH | Courtesy of the artist and ROH
- 14

Teardown the Van Heutsz Monument (2025)

Cat minyak di atas kanvas
Oil paint on canvas
250 x 202 cm

Atas izin perupa dan ROH | Courtesy of the artist and ROH
- 15

Slanted Portico of the Batavia Fort (2025)

Plastik ABS, poliuretan, resin, cat minyak, pasir
Acrylonitrile butadiene styrene plastic (ABS), polyurethane, resin, oil paint, sand
Dimensi variable | Variable dimension

Atas izin perupa dan ROH | Courtesy of the artist and ROH



***Nyai Roro Kidul* (2025)**

Plat besi, cat akrilik, kain

Iron plate, acrylic paint, fabric

Dimensi variable | Variable dimension

Atas izin perupa dan ROH | Courtesy of the artist and ROH
Tampak instalasi di | Installation view at Museum MACAN, 2025
Foto milik | Photo courtesy of Liandro Siringoringo

Kei Imazu menghadirkan sosok mitologis Nyai Roro Kidul, penguasa Samudera Selatan dalam kosmologi Jawa, yang dipercaya berasal dari tradisi kerajaan Sunda (Pajajaran) sebelum menjadi entitas spiritual penting dalam kerajaan Mataram Islam sejak abad ke-16. Tubuh sang Nyai terlihat meliuk menyerupai ular, dihiasi motif batik parang berwarna hijau—salah satu motif tertua di Jawa yang menggambarkan ombak laut, melambangkan kesinambungan dan kekuatan. Pencitraan ini membuka penafsiran yang lebih luas yang mengarah pada kepercayaan animistik prasejarah, mengenai dewi pra-Hindu-Buddha dari samudra selatan, di mana warna hijau dan roh ular sering dikaitkan dengan kekuatan kosmologis dan pelindung dalam budaya Asia Tenggara.

Imazu mengaitkan mitologi laut dengan peristiwa tenggelamnya kapal Batavia, yang hadir sebagai pengingat akan batas-batas kekuasaan manusia di hadapan kekuatan alam, bahwa lautan menyimpan ingatan dan otonominya sendiri.

Imazu presents the mythological figure of Nyai Roro Kidul, the Queen of the Southern Sea, in Javanese cosmology. She is believed to have originated from the royal traditions of the Sunda Kingdom (Pajajaran) before becoming a significant spiritual entity within the Islamic Mataram court in the 16th century. Her body is rendered as a sinuous, serpent-like form, adorned with green *batik parang* patterns—one of the oldest motifs in Java, symbolizing ocean waves, continuity, and power. This visual interpretation invites broader readings rooted in prehistoric animistic beliefs, particularly those surrounding pre-Hindu-Buddhist goddesses of the southern seas, where the color green and serpent spirits are often associated with cosmological power and protection in Southeast Asian cultures.

Imazu connects this sea mythology with the sinking of the Batavia ship as a reminder of the limits of human power in the face of natural forces, of the sea as a keeper of memory and autonomy.



***The Sea is Barely Wrinkled* (2025)**

Cat minyak di atas kanvas
Oil paint on canvas
300 x 1000 cm

Atas izin perupa dan ROH | Courtesy of the artist and ROH

Lukisan ini memperlihatkan artefak-artefak yang ditata dalam lanskap menyerupai medan arkeologi. Objek-objek yang muncul mencakup temuan dari bangkai kapal *Batavia*, termasuk gapura kastil *Batavia*, keramik Tiongkok, tembikar batu, astrolab, dan meriam. Rempah-rempah seperti cengkeh menjadi simbol penting dari komoditas dan ekonomi kolonial pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Di bagian depan, kerangka manusia dan fosil spesies laut purba menjadi penanda transformasi geologis dan pergeseran waktu.

Di latar belakang, tampak citra figuratif yang merupakan apropriasi dari karya Wijnand Otto Jan Nieuwenkamp—perupa Belanda yang mendokumentasikan Kota *Batavia* pada awal abad ke-20. Pada lukisan aslinya, Nieuwenkamp melukiskan suasana permukiman yang terletak tepat di depan area yang kini menjadi Kawasan permukiman *Tionghoa* di Kota Tua. Referensi ini menggemakan citraan kekuasaan kolonial yang pernah membentuk lanskap pesisir Jakarta. Melalui penyusunan fragmen ini, Kei Imazu mengeksplorasi bagaimana memori kolektif terbentuk dan diwariskan dalam konteks pascakolonial.

This painting assembles a constellation of artifacts within a landscape reminiscent of an archaeological excavation site. Among the depicted objects are remnants recovered from the shipwreck of the *Batavia*, including the gate of *Batavia* Castle, Chinese porcelain, stoneware, an astrolabe, and cannons. Spices such as cloves—integral to the Dutch East India Company’s colonial trade networks—serve as potent symbols of extractive economies and imperial ambition. In the foreground, human skeletal remains and fossils of ancient marine species gesture toward the deep temporal layers of sedimentation and geological transformation.

In the background, a figurative image emerges—appropriated from the work of Wijnand Otto Jan Nieuwenkamp, a Dutch artist who documented *Batavia* City in the early 20th century. Nieuwenkamp’s original scene, depicting a domestic setting in the Chinese quarter of Old *Batavia* (Kota Tua), becomes here a spectral trace, evoking the visual residue of colonial authority embedded in Jakarta’s coastal imagination. Through this arrangement of fragments, Imazu explores how collective memory is constructed and passed down in a postcolonial context.



***Batavia Ship* (2025)**

Plastik ABS, poliuretan, struktur besi, resin, kain, pasir
Acrylonitrile butadiene styrene plastic (ABS), polyurethane,
iron structure, resin, fabric, sand
Dimensi variable | Variable dimension

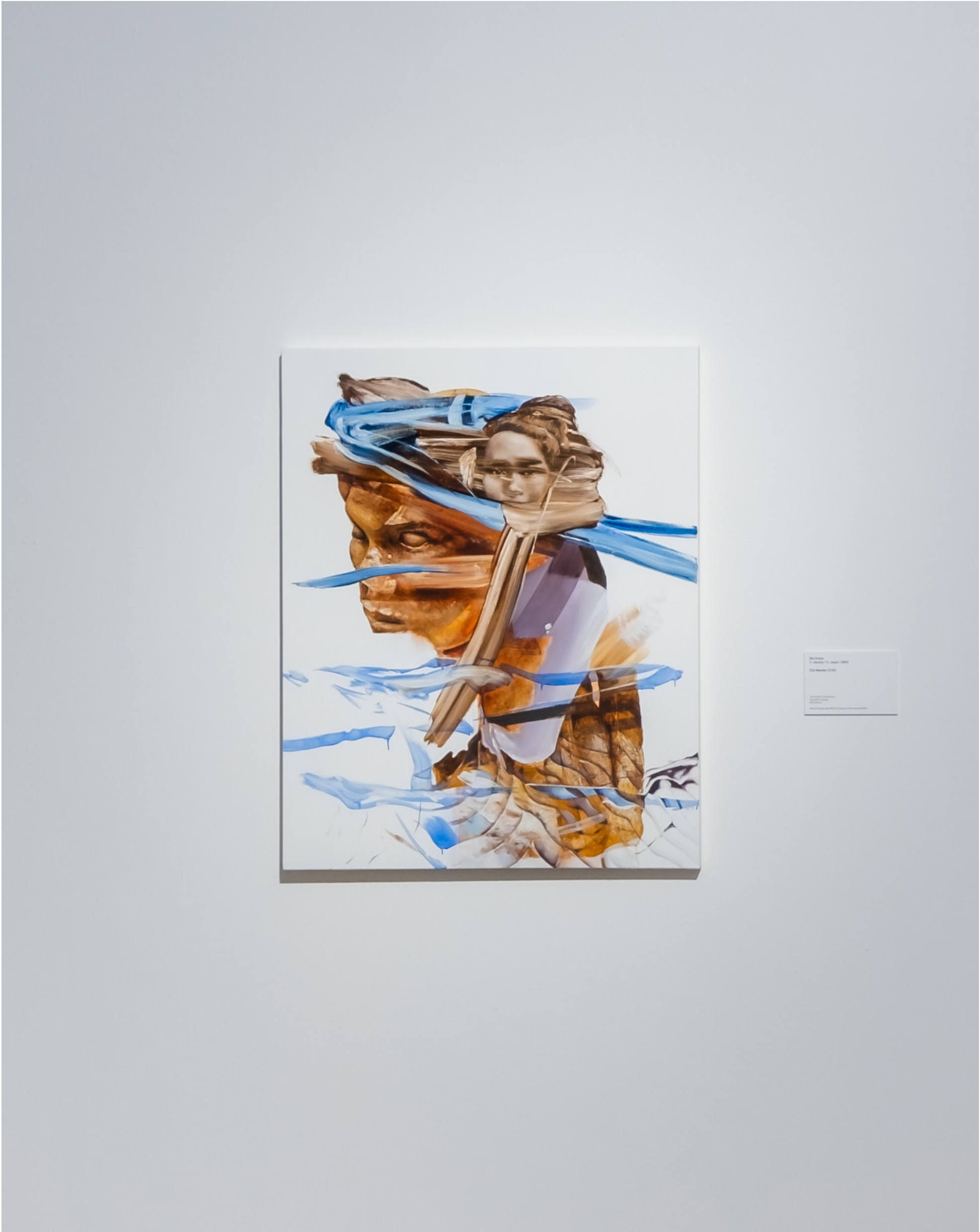
Atas izin perupa dan ROH | Courtesy of the artist and ROH
Tampak instalasi di | Installation view at Museum MACAN, 2025
Foto milik | Photo courtesy of Liandro Siringoringo

Pada 4 Juni 1629, kapal utama Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC), *Batavia*, kandas di Morning Reef, lepas pantai Australia Barat dalam pelayaran perdananya menuju Hindia Belanda. Kapal ini membawa ratusan awak dan penumpang, senjata, koin perak, bahan bangunan, serta artefak penting yang dirancang untuk memperkuat struktur kekuasaan kolonial di Kota Batavia (kini Jakarta). Tragedi ini menjadi salah satu episode paling kelam dalam sejarah maritim: lebih dari 300 penumpang selamat dari karamnya kapal, namun setelah pemimpinnya, Francisco Pelsaert, pergi mencari bantuan, seorang bawahannya—Jeronimus Cornelisz—melakukan kudeta brutal atas para penyintas. Dalam waktu singkat, puluhan orang dibunuh dalam perebutan kekuasaan di pulau terpencil Houtman Abrolhos.

Reruntuhan kapal ditemukan kembali pada 1963 dan diekskavasi selama dua dekade berikutnya. Penemuan ini menjadi tonggak penting dalam sejarah arkeologi maritim Australia, dan menghasilkan dokumentasi rinci yang menjadi dasar dalam pembuatan replika ini, termasuk model tiga dimensi yang digunakan dalam karya Imazu.

On June 4, 1629, *Batavia*—a flagship of the Dutch East India Company (VOC)—ran aground on Morning Reef, off the western coast of Australia, during its maiden voyage to the Dutch East Indies. Laden with crew and passengers, weapons, silver coinage, construction materials, and valuable goods, the ship was en route to support the growing colonial settlement of Batavia City, now Jakarta. What followed was one of the most harrowing episodes in maritime history. While over 300 people initially survived the wreck, chaos soon unfolded. With Commander Francisco Pelsaert departing to seek help, his deputy, Jeronimus Cornelisz, seized power. In the isolated environment of the Houtman Abrolhos islands, Cornelisz instigated a brutal regime of violence, leading to the deaths of dozens in a ruthless struggle for control.

The ship's remains were rediscovered in 1963 and excavated over the following two decades. The discovery marked a significant milestone in Australian maritime archaeology and produced detailed documentation that served as the basis for this replica, including the three-dimensional model used in Imazu's work.



***Cut Meutia* (2018)**

Cat minyak di atas kanvas
Oil paint on canvas
100 x 80 cm

Atas izin perupa dan ROH | Courtesy of the artist and ROH
Tampak instalasi di | Installation view at Museum MACAN, 2025
Foto milik | Photo courtesy of Liandro Siringoringo



Teardown the Van Heutsz Monument (2025)

Cat minyak di atas kanvas

Oil paint on canvas

250 x 202 cm

Atas izin perupa dan ROH | Courtesy of the artist and ROH
Tampak instalasi di | Installation view at Museum MACAN, 2025
Foto milik | Photo courtesy of Liandro Siringoringo

***Teardown the Van Heutsz Monument* (2025) dan *Cut Meutia* (2025) menyandingkan dua fragmen sejarah yang berlawanan namun saling terkait: sosok Cut Nyak Meutia—pahlawan perempuan dari Aceh yang memimpin perlawanan terhadap kolonialisme Belanda—dan fragmen visual dari Monumen Van Heutsz, monumen yang didirikan untuk jenderal Belanda yang memimpin ekspansi militer ke Aceh pada akhir abad ke-19 hingga abad ke-20. Monumen Van Heutsz didirikan pada 1932 di Menteng, Batavia. Seiring dengan semangat dekolonisasi pasca-kemerdekaan, monumen ini dihancurkan pada 1950-an dan di lahannya didirikan Masjid Cut Meutia.**

Kei Imazu mengeksplorasi apa yang disebut sebagai “perang monumen”, yakni ketegangan antara ingatan kolektif dan warisan material yang mewakili rezim kekuasaan tertentu. Monumen bukan hanya artefak arsitektural, tetapi juga medan perdebatan atas makna sejarah yang berubah seiring waktu. Dalam karya ini, Imazu mengaburkan batas antara kehancuran dan rekonstruksi. Fragmen wajah Van Heutsz yang terfragmentasi dan tersingkirkan berdampingan dengan figur Cut Meutia, mewakili pergeseran narasi dari kolonialisme ke pembentukan identitas nasional. Lukisan ini membuka ruang kontemplasi atas bagaimana warisan kolonial di kota seperti Jakarta masih membentuk imajinasi publik hingga hari ini.

Teardown the Van Heutsz Monument (2025) and *Cut Meutia* (2025) bring together two opposing yet interrelated historical fragments: Cut Nyak Meutia—a female hero from Aceh who led resistance against Dutch colonial rule—and image references to the Van Heutsz Monument, erected to honor the Dutch general who spearheaded military expansion into Aceh from the late 19th to early 20th century. The Van Heutsz Monument was built in 1932 in Menteng, Batavia. In the post-independence era of decolonization, the monument was demolished in the 1950s, and the site was later repurposed for the construction of the Cut Meutia Mosque.

Through these works, Imazu explores the idea of “monument wars”—the ongoing struggles between collective memories and the material legacies of power. Monuments are not static structures, but charged spaces where historical meaning is contested and redefined. Blurring the line between destruction and reconstruction, Imazu places the fragmented visage of Van Heutsz alongside the figure of Cut Meutia, signaling a narrative shift from colonial dominance to national identity. Her painting invites reflection on how colonial histories continue to shape public consciousness and urban space in contemporary Jakarta.



Slanted Portico of the Batavia Fort (2025)

Plastik ABS, poliuretan, resin, cat minyak, pasir

Acrylonitrile butadiene styrene plastic (ABS), polyurethane, resin, oil paint, sand

Dimensi variable | Variable dimension

Atas izin perupa dan ROH | Courtesy of the artist and ROH

Tampak instalasi di | Installation view at Museum MACAN, 2025

Foto milik | Photo courtesy of Liandro Siringoringo

Slanted Portico of the Batavia Fort merupakan rekonstruksi gapura yang semula dirancang untuk dipasang di *Waterpoort*, gerbang laut utara benteng Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) di Batavia Lama. Struktur aslinya terdiri dari 137 balok batu pasir berbobot total 37 ton, yang dikirim dari Belanda dengan kapal Batavia pada tahun 1628—yang juga berfungsi sebagai pemberat kapal. Meskipun demikian, kapal tersebut karam di perairan Houtman Abrolhos, Australia Barat, sebelum mencapai tujuannya. Ekskavasi bawah laut antara 1972–1976 menemukan kembali komponen arsitektural dari gapura ini seperti kolom, puncak pilar, struktur lengkung setengah lingkaran, dan kunci lengkung.

Dalam karya ini, Imazu menempatkan gapura ini dalam posisi miring, merepresentasikan sisa dari ambisi kekuasaan kolonial yang digagalkan oleh laut. Gapura ini dihidupkan kembali di ruang pameran, menjadi pengingat bahwa kekuasaan pun bisa terhenti oleh medan, waktu, dan peristiwa tak terduga.

Slanted Portico of the Batavia Fort reimagines a gateway destined initially for the *Waterpoort*, the northern sea gate of the Dutch East India Company (VOC) fort in Old Batavia. Shipped from the Netherlands in 1628 aboard Batavia, the original structure consisted of 137 sandstone blocks weighing a total of 37 tons—also used as ballast—never reached their destination. The ship sank off the coast of Western Australia, and the gateway remained underwater until excavations in the 1970s recovered its columns, arches, and keystones.

Imazu tilts the reconstructed portico at an angle, suggesting a monument to colonial ambition disrupted by the sea. In the gallery space, it stands as a quiet reminder that even imperial power is vulnerable to geography, time, and chance.

PERATURAN MUSEUM | MUSEUM REGULATIONS

Dilarang menyentuh karya, tangan yang bersih pun dapat merusak karya.
Do not touch the artworks, even clean hands damage artworks.

Dilarang membawa/mengonsumsi makanan dan minuman di area pameran.
No food and drink are permitted in the galleries.

Dilarang menggunakan kamera; DSLR, SLR, dan Polaroid.
Cameras are not allowed; DSLR, SLR and Polaroid.
Tongkat swafoto, dan peralatan kamera profesional lainnya juga tidak diizinkan.
No selfie stick and other professional camera equipment are allowed.

Hanya dianjurkan menggunakan kamera dari ponsel. Dilarang menggunakan lampu kilat.
Only phone photography is allowed. No flash photography.

Untuk alasan keamanan, semua tas akan diperiksa di pintu masuk galeri. Ransel, tas tangan, koper, dan barang berukuran lebih besar dari 32 x 24 x 15 cm harus disimpan di area Penitipan Barang.
For security reasons, all bags will be checked at the Gallery entrance. All belongings measuring more than 32 x 24 x 15 cm must be stored in the Cloakroom.

Mohon berbicara dengan lembut dan berjalan dengan tenang.
Speak softly and walk calmly.

Atur ponsel anda ke mode senyap dan hindari menelepon di area pameran.
Set your phone on silent mode and refrain from phone conversations in the galleries.

Dilarang berlari atau menggunakan sepatu roda.
No running or roller shoes allowed.

Mensketsa dengan pensil di area galeri diperbolehkan, dengan buku berukuran maksimal A4.
Pencil sketching is permitted in the galleries with sketchbooks no larger than A4 in size.
Tidak diperbolehkan menggunakan arang, krayon, spidol permanen, cat air dan cat minyak.
Charcoal, pastel, permanent markers, watercolour and oil paint are not permitted.

Staf dan pengunjung museum berhak mendapatkan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan, penganiayaan atau perilaku mengancam. Pihak museum berhak mengeluarkan pengunjung dari area museum atas alasan-alasan tersebut. Pelanggaran peraturan museum dapat mengakibatkan dakwaan dan penuntutan. Museum staff and museum visitors have the right to a safe environment free from violence, abuse or threatening behavior. The Museum reserves the right to remove any person acting in an unacceptable manner. Any violation to museum's regulation may result in charges and prosecution.

Jelajahi dunia seni modern dan kontemporer bersama sesama pecinta seni, dan nikmati beragam manfaat serta pengalaman eksklusif—jika Anda menjadi anggota MACAN Society!

Explore the world of modern and contemporary art with fellow art enthusiasts, and enjoy a variety of exclusive benefits and experiences—when you become our MACAN Society member!



MACAN SOCIETY

Program & Keuntungan | Program & Benefits

- **Akses masuk museum gratis selama 12 bulan.**
Free museum access for 12 months.
- **Tur bulanan pameran khusus anggota.**
Monthly members-only exhibition tours.
- **Undangan eksklusif untuk pratinjau pameran terbaru sebelum dibuka untuk publik.**
Exclusive invitations to private viewings of new exhibitions before public opening.
- **Akses eksklusif ke program khusus anggota, seperti Meet the Artist, Out & About, dan lainnya.**
Exclusive access to member-only programs, such as Meet the Artist, Out & About, and more.

Harga Keanggotaan Per Tahun | Annual Membership Price

Perorangan | Individual
Rp 250.000

Pelajar | Student
Rp 125.000

Keluarga | Family
Rp 500.000

Pindai untuk mendaftar sebagai anggota!
Scan to become a member!

foundation@museummacan.org
+62 859 56151 884



Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara

AKR Tower Level M, Jalan Panjang No. 5, Kebon Jeruk,
Jakarta Barat 11530, Indonesia

Facebook Museum MACAN
Instagram @museummacan
TikTok @museummacan
X @MuseumMACAN
YouTube @MuseumMACAN

museummacan.org